

MENGENAL SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

K. H. Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti Muhammad ibn Umar al-Tanara al-Bantani. Ia lahir di kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1815 M/ 1230 H. Mengenai tahun kelahiran Syaikh Nawawi, masih terdapat beberapa versi. Versi pertama, Chaidar meyebut bahwa Syaikh Nawawi lahir pada tahun 1230 H yang bertepatan tahun 1813 M.¹ Sedangkan menurut versi lain, jika dilihat dari persesuaian antara tahun hijriyah dan Masehi, tahun 1230 H sama dengan tahun 1814 atau 1815 M, lebih tepatnya yaitu bulan Muharram 1230 H sama dengan bulan Desember 1814 M. akan tetapi jika kelahiran syaikh Nawawi setelah bulan Muharram, maka tahun Masehinya adalah 1815 M, atau antara bulan Januari dan November 1815 M.²

Syaikh Nawawi hidup di masa ketika semangat pembaharuan Islam bergema di kawasan Timur Tengah, terutama Mesir. Ia hidup sezaman dengan gerakan *Pan-Islamisme*, Jamaluddin al-Afghani (lahir 1839 M), Muhammad Abduh (lahir 1349 M), dan Rifaah Badawi Rafi' al-Tahtawi (1801-1873 M).³

³Muttaqin, Karakteristik Tafsir,64.

Kiai Umar memberi nama Nawawi kepada putra sulungnya, diinspirasi dari seorang ulama yang banyak menguasai disiplin ilmu agama, yaitu Syaikh Abu Zakariya bin Sharaf bin Murri bin Hasan al-Hizami al-Haurani al-Nawawi al-Dimasyqi (631 H-676 / 1233 M-1277 M) atau lebih dikenal dengan imam al-Nawawi dari Nawa, Damaskus. Suriah.⁶ Dengan memberi nama Nawawi, kiai Umar berharap kelak syaikh Nawawi mampu menjadi ulama yang handal seperti halnya imam Nawawi.

⁴Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijjaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), 50.

⁶Ulum, *Penghulu Ulama*, 51.

Suryanaras) bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon
bin Raja Amaruddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar
Husain bin Imam Sayid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir
Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin
Sayyid Ali Khali Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad
Muhajir Ilallahi bin Imam Isa an-Naqib bin Imam Muhammad al-Baqir bin Ali
Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Sayyidatuna Fatimah az-Zahra binti
Rasululah SAW.⁷

Mengingat begitu alimnya syaikh Nawawi, dikisahkan bahwa ketika syaikh Nawawi berkunjung ke Jayakarta (sekarang Jakarta), tepatnya masjid yang dibangun oleh Sayyid Usman bin Aqil bin Yahya al-Alawi. Ketika melihat posisi masjid tersebut, syaikh Nawawi berpendapat bahwa masjid tersebut tidak

⁸Ainur Ruchama', "Kehujjahan dan Reinterpretasi Hadis Misogini dalam kitab Syarah *'Uqūd al-Lujjāyñ fī Bayān Ḥuqūq al-Zawjāyñ* Karya Nawawi al-Bantani", Skripsi 8 Juli 2002, 62.

Semasa hidupnya, syaikh Nawawi banyak memanfaatkan waktunya untuk mengkaji ilmu-ilmu agama, menyibukkan diri mengajar dan mengarang untuk dijadikan suatu karya. Usianya yang cukup berumur sehingga jalannya membungkuk dan mengharuskan syaikh Nawawi untuk memakai tongkat. Sampai pada akhirnya syaikh Nawawi kembali ke *rahmat Allāh* dalam usia 84 tahun, bertepatan pada 25 Syawal 1314 H/ 1879 M, sedangkan menurut al-Zarkali, syaikh Nawawi wafat pada tahun 1316 H/ 1898 M. syaikh Nawawi dimakamkan di pemakaman Ma'la bersanding dengan makam ibn Hajar dan Asma' binti Abu Bakar.¹⁰

Sebagai anak sulung dari ke-enam saudaranya, yaitu Ahmad, Shihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah, dan Shahriyah,¹¹ syaikh Nawawi dikader untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya. Sejak usia 5 tahun, Syaikh Nawawi sudah mendapat pendidikan agama dari ayahnya sendiri, seperti pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan ṣarf), fiqh, tauḥīd dan tafsīr. Setelah tiga tahun belajar bersama sang ayah, tepatnya pada tahun 1821 M dalam usia 8 tahun, syaikh

¹¹*Ibid.*, 53.

Sebelum syaikh Nawawi beserta adik-adiknya pergi, ibu nyai Zubaidah berpesan kepada ketiganya untuk tidak pulang sebelum buah Kelapa yang ditanam berbuah. Hal ini dimaksudkan bahwa ibu nyai Zubaidah menginginkan putranya belajar sungguh-sungguh tanpa adanya batasan waktu. Setelah belajar pada kiai Sahal, ketiganya melanjutkan ke pesantren yang ada di Purwakerta, yaitu pesantren yang diasuh oleh K. H. Yusuf.¹³

Setelah belajar di Purwakarta, syaikh Nawawi dan kedua saudaranya melanjutkan studinya ke pesantren Cikampek, Jawa Barat untuk mempelajari Bahasa Arab dan Gramatikanya. Sebagaimana pada pesantren umumnya, untuk masuk ke pesantren Cikampek ini, setiap calon santri harus melalui ujian sebagai standarisasi pesantren. Atas ijin Allah SWT ketiganya mampu melaluinya dengan baik. Selain itu ketiganya juga mendapat apresiasi karena kecerdasannya, terlebih syaikh Nawawi. Setelah dirasa cukup, sang kiai menyuruh syaikh Nawawi dan kedua adiknya untuk pulang. Adapun rentan waktu belajar yang dibutuhkan syaikh Nawawi dan kedua saudaranya dari ketiga pesantren tersebut diperkirakan enam atau tujuh tahun, yang mengacu pada masa tanam buah Kelapa sampai berbuah.¹⁴

Kedatangan syaikh Nawawi dan kedua adiknya mendapatkan simpati yang cukup dari kedua orang tuanya. Dalam rangka menguji kualitas keilmuan syaikh

¹⁴*Ibid.*, 59-61.

Pada tahun 1830 M, syaikh Nawawi kembali ke Nusantara setelah lebih kurang tiga tahun berkelana di negeri Hijaz, tepatnya pada usia 17 tahun. Sebelum sampai rumah, syaikh Nawawi menyempatkan diri untuk belajar di pesantren Qura yang ada di Karawang. Di pesantren yang berbasis qiraah ini, syaikh Nawawi menyimakkan hafalannya kepada pengasuh pesantren Qura. Tradisi seperti ini biasa disebut dengan istilah “ngaji tabarukan”, yaitu sebuah proses belajar mengajar yang berupa transfer ilmu dari seorang kiai kepada seorang santri

¹⁶*Ibid.*, 62-64.

yang bertujuan untuk *ziyādah al-Khayr* (bertambah kebbaikannya) berkucuran pada santri tersebut.¹⁷

Kembalinya syaikh Nawawi disambut gembira oleh keluarga dan juga masyarakat sekitar. Karena kecerdasannya, para masyarakat menaruh simpati lebih kepadanya, sehingga kedatangannya membuat pesantren yang dibina ayahnya *membludak* dari berbagai pelosok.¹⁸ Pengaruh kuat dari Nawawi dan pesantrennya cukup membuat perhatian pemerintah Belanda yang trauma terhadap gerakan pemberontakan santri Diponegoro (1825-1830).¹⁹

Selama 25 tahun syaikh Nawawi bersama istri pertamanya, Nyai Nursimah mengasuh pesantren milik ayahnya, ia selalu mendapatkan intimidasi dari Belanda untuk turut mengisi roda pemerintahannya, seperti menjadi penghulu sebagaimana adiknya, Ahmad. Namun syaikh Nawawi tidak menggandrungi ranah pemerintahan, ia lebih memilih berjuang yang orientasinya pada pendidikan. Penolakan yang dilakukan syaikh Nawawi membuat Belanda semakin geram dan tertekan karena ulama adalah poros umat, sehingga pergerakan islam selalu diawasi. Selain itu para ulama juga harus dengan sangat terpaksa melihat penderitaan rakyat, termasuk syaikh Nawawi, hal ini membuatnya tidak nyaman sehingga ia memutuskan untuk kembali ke Hijaz. Kemblianya syaikh Nawawi ke Hijaz bukan berarti menghindar dari perlawanan Belanda, namun mental rakyat pasca kekalahan perang Diponegoro semakin susut, yang tidak memungkinkan syaikh Nawawi berjuang sendirian. Oleh karena itu syaikh Nawawi kembali ke

¹⁷*Ibid.*, 71-72.

¹⁸Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, Syaikh Nawawi al-Bantani-Indonesia* (Jakarta: Penerbit CV Utama, 1978), 4.; Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran ala Pesantren: Anlisis terhadap Tafsīr Marāh Labīd* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 21.

¹⁹Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran*, 21-22.

Syaikh Nawawi bersama keluarga ke negeri Hijaz pada tahun 1855 M. Sehingga tanggungjawab pesantren dilimpahkan kepada adik-adiknya. Sesampai di Hijaz, Syaikh Nawawi juga melanjutkan pengembaraannya ke Mesir dan Syam untuk belajar agama.²¹

Semangat belajar Syaikh Nawawi telah menyita banyak waktu dalam hidupnya. Baginya belajar adalah harga mati yang tidak terikat oleh tempat, namun guru adalah modal utama dalam proses belajar. Syaikh Nawawi tidak hanya belajar kepada orang-orang pribumi, namun juga kepada ulama di negeri Hijaz. Guru-guru Syaikh Nawawi selama belajar di Indonesia dan Arab, yaitu: Kyai Sahal, kyai Yusuf, Syaikh Ahmad Nahrawi, Syaikh Ahmad Dahlan, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali, Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Yusuf Samulaweni, Syaikh Abdul Hamid Dagastani.²²

²⁰Amirul Ulum, *Penghulu Ulama...*, 74-77.

²¹*Ibid.*, 77.

²²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 24.

Di antara murid-murid syaikh Nawawi yang berasal dari Indonesia, yaitu: K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang Jawa Timur, K.H. Khalil dari Bangkalan Madura Jawa Timur, K.H. Asy'ari dari Bawean (menikah dengan putrinya, Nyai Maryam), K.H. Nahjun dari Kampong Gunung (menikah dengan cucu syaikh Nawawi, Nyai Salmah binti Ruqayyah binti Nawawi), K.H. Asnawi dari Carigin Labuan Pandeglang Banten, K.H. Ilyas dari kampong Teras Tanjung Keragilan Serang Banten, K.H. Abdul Ghaffār dari kampong Lamung Tirtayasa Serang Banten, K.H. Arsyad Ṭawīl dari Banten, K.H. Tubagus Bakri dari Sempur Purwakarta Jawa Barat, Kiai Mahfuẓ Termas dari pondok pesantren Termas Pacitan Jawa Timur, K.H. R. Asnawi Kudus Jawa Tengah, K.H. Wasīṭ (seorang ulama dan pemimpin pemberontakan Ciregon pada tahun 1888), K.H. Tubagus Ismail, K.H. Ahmad Dahlan (pendiri lembaga Muhammadiyah), Kiai Abdus al-Sattār al-Dahlawi dari Delhi India dan sebagainya.²⁴

Sebagai ulama yang produktif, syaikh Nawawi telah banyak menghasilkan karya baik yang sempat diterbitkan maupun yang sudah diterbitkan. Menurut Snouck, Syaikh Nawawi cenderung lebih tajam penanya daripada lidahnya. Mengenai jumlah karya syaikh Nawawi, masih terjadi banyak perbedaan, menurut

²⁴Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LkiS, 2001), Cet. 1, 172.

Amirul Ulum karya-karya syaikh Nawawi berkisar 155 atau 99 karya.²⁵ Data dari sarkis mengungkapkan ada 38 karya sementara dalam versi Brocklemen menyebutkan 40 buah dengan klasifikasi dalam tujuh bidang, di antaranya:

1. Bidang tafsīr

Kitab Tafsir Marāḥ Labīd atau *al-Tafsīr al Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl al-Musfar 'an Wujūh Mahāsin al-Ta'wīl* diterbitkan tahun 1305 H di Kairo.

2. Bidang tawhīd

- a. Dhari'at al-Yaqin (1317 H), Sharh kitab 'Umm al-Barahim.
- b. Nur al-Zulam (1329 H), komentar tentang 'Aqidah al-'Awam.
- c. Tijan al-Darariy ditulis pada tahun 1301 H, Sharh kitab Risalah fi 'Ilm al-Tawhid karya Syekh Ibrahim al-Bajuri.
- d. Qatr al-Ghaith Sharh Masail Abi Layth, sharh dari kitab al-Masail.
- e. Hilyah al-Sibyan, sharh kitab Fath al-Rahman.
- f. Fath al-Majid (1298 H), Sharh kitab al-Durr al-Farid fi 'Ilm al-Tawhid.
- g. al-Thamar al-Yani'ah (1299 H), sharh dari kitab al-Riyad al-Badi'ah fi Ushul al-Din wa Ba'd Furu' al-Shari'ah karya Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah.
- h. al-Nahjah al-Jadidah (1303 H).

3. Bidang fiqh

- a. Qūt al-Ḥabīb (Kairo: 1301,1305,1310 H) atau *Tawshīh ‘alā ibn Qāsim Qūt al-Ḥabīb al-Gharīb*, Syarḥ dari Fath al-Qarīb.
- b. Marāqy al-‘Ubūdiyyah, Sharh Bidāyah al-Hidāyah karya al-Ghazali.

²⁵Ulum, *Penghulu Ulam...*, 91.

merekonstruksi pemikirannya. Madzhab keilmuan syaikh Nawawi al-Bantani sebagaimana berikut:

a. Bidang fiqh

Dalam masalah fikih, syaikh Nawawi menjadi pengikut imam Syafi'i. hal ini tercermin dari karya-karyanya seperti *sharḥ saḥīḥ al-najāh*, *sharḥ sullām al-tawfiq*, *nihāyah al-zayn fī irshād al-mubtadi'īn* yang berhasil memperkenalkan madzhab Syafi'i secara sempurna.²⁸

b. Bidang teologi

Dalam beberapa tulisannya, seringkali syaikh Nawawi mengaku dirinya sebagai penganut teologi imam Abu Hasan al-Asy'ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi. Sebagai penganut Asy'ariyah, syaikh Nawawi banyak memperkenalkan konsep *ṣifatiyah Allah*. Selain itu mengenai naqli dan aqli syaikh Nawawi juga memposisikan sebagaimana proporsinya, tidak mendahulukan akal di atas dalil *nas*.²⁹

c. Bidang tasawuf

Syaikh Nawawi merupakan salah satu ulama Indonesia yang mempraktikkan konsep tasawuf ortodoks. Dalam memahami tasawuf, syaikh Nawawi menggambarkan syariat dengan sebuah kapal, tarekat dengan lautannya dan hakikat merupakan intan dalam lautan, yang dapat diperoleh dengan kapal berlayar di laut. Dalam proses pengamalannya, syariat dan *tarīqah* merupakan awal perjalanan seorang sufi, sementara hakikat adalah

²⁸Mamat Slamet Burhanuddin, “K.H. Nawawi Banten (w. 1314/1897) Akar Tradisi Keintelektualan NU”, *Miqat*, Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010, 130-131.

²⁹*Ibid.*, 131-132.

Makkah setelah diberikan terlebih dahulu kepada para ulama Makkah untuk diteliti pada tahun 1887.³² Sejak diterbitkan di Kairo, tafsir ini tertulis di covernya dengan nama:

مَرَّاحُ لَبِيدٍ - تَفْسِيرُ النَّوَاوِي
التَّفْسِيرُ الْمُنِيرُ لِمَعَالِمِ التَّنْزِيلِ الْمُسْتَفْرَعُ عَنْ وَجْهِ مَحَاسِنِ التَّأْوِيلِ
الْمُسَمَّى مَرَّاحُ لَبِيدٍ لِكَشْفِ مَعْنَى قُرْآنٍ مَجِيدٍ

Secara bahasa *Marāḥ Labīd* terdiri dari kata *مراح* dan *لبيد*. Kata *marāḥ* adalah kata benda yang menunjukkan tempat (isim makan), yang diartikan suatu tempat peristirahatan bagi orang-orang yang datang dan pergi. Sedangkan *لبيد*

³³Burhanuddin, *Hermeneutika al-Qur'an*, 41.

Kitab Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl terdiri dari dua jilid, yaitu jilid pertama ditulis dari al-Fātiḥah sampai surat al-Kahfi. Sedangkan Jilid kedua dari surat Maryam sampai al-Nās. Kitab ini sudah mengalami beberapa kali cetak. Pada edisi ke lima tahun 2013, kitab *Marāḥ Labīd* diterbitkan di Beirut oleh Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, dengan ketebalan 1368 halaman. Tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl ditulis mengikuti sistematika mushaf atau *mushāfiy*, yaitu penafsiran beruntut sebagaimana susunan Alquran mulai dari al-Fātiḥah sampai al-Nās.

Seseorang dengan latar pemikiran yang berbeda, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap karya seseorang, yang selanjutnya menjadi kekhasan suatu karya. Seperti halnya tafsir al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

[illegible]

2. Memulai dengan mufradat ayat, dengan menafsirkan per lafadz dari segi kebahasaan dan gramatikanya, jika diperlukan.

Mengingat penafsiran Nawawi yang terkadang global sehingga penafsirannya hanya sebatas menafsirkan suatu kata. Meskipun demikian, penafsiran syaikh Nawawi tidak bisa disamaratakan dengan kitab tafsir *jalālayn*, karena pada dasarnya syaikh Nawawi juga menggunakan analisa penafsiran dalam berbagai aspeknya. Selain mengemukakan makna mufradatnnya, syaikh Nawawi juga mengurai tata bahasa dalam ilmu nahwu, meskipun tidak secara menyeluruh karena memang syaikh Nawawi tidak terfokus pada bahasa saja. Seperti penafsiran dalam surat al-Kahfi ayat 9:

أَمْ حَسِبْتَ أَيَّ أَظْنَنْتُ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا أَيَّ مِنْ بَيْنِ آيَاتِنَا عَجَبًا
(٩) أَيَّ آيَةٍ ذَاتُ عَجَبٍ وَفِي الْآيَاتِ أَيَّ آثَارِ قَدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى مَا هُوَ أَعْجَبَ مِنْ ذَلِكَ وَهِيَ
السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ، وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالْبَحَارُ. وَ «عَجَبًا» خَبَرُ كَانَ وَ «مِنْ
آيَاتِنَا» حَالٌ مِنْهُ، وَالْكَهْفُ: هُوَ الْعَارُ الْوَاسِعُ فِي الْجَبَلِ، وَالرَّقِيمِ: كَلْبُ أَصْحَابِ الْكَهْفِ.³⁸

Sebagaimana kutipan di atas, bahwa Syaikh Nawawi memulai penafsirannya dari pemaknaan secara *mufradat* dan juga terkadang mengomentari dari segi gramatikanya. Seperti pada lafal عجا yang dibaca *naṣab* karena berkedudukan sebagai *ḵabar* dari *kāna*, sedangkan آيَاتِنَا sebagai *ḥāl*. Selain itu al-Nawawi juga menjelaskan *mufradat* dari ayat tersebut. Seperti lafal *al-kaḥfi* yang ditafsirka dengan sebuah gua yang luas pada gunung, dan lafal *al-raqīm* yang berarti anjing (milik) *aṣḥb al-Kaḥf*.

³⁸al-Bantani, *Marāh Labīd* jilid. 1. 642.

3. Menyebutkan asbab al-Nuzul (jika ada).

Seperti sebab turunnya surat al-Rūm ayat 4:

وَسَبَبُ نَزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّهُ كَانَ بَيْنَ فَارِسٍ وَالرُّومِ قِتَالٌ، وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَوْدُونَ أَنَّ تَغْلِبَ
فَارِسُ الرُّومِ، لِأَنَّ فَارِسَ كَانُوا مَجُوسًا أُمِّيِّينَ وَالْمُسْلِمُونَ يَوْدُونَ غَلْبَةَ الرُّومِ عَلَى فَارِسٍ
لِكَوْنِهِمْ أَهْلُ الْكِتَابِ، فَبَعَثَ كَسْرَى جَيْشًا إِلَى الرُّومِ، وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ:
شَهْرِيَارٌ، وَجَعَلَ قِصْرُ جَيْشًا، وَاسْتَعْمَلَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا يُدْعَى: بَخْسٌ فَالْتَقِيَا بِأَذْرَعَاتٍ وَبَصْرَى
وَهِيَ أَقْرَبُ الشَّامِ إِلَى أَرْضِ الْعَرَبِ، فَعَلَبَتْ فَارِسُ الرُّومِ، فَبَلَغَ ذَلِكَ الْمُسْلِمِينَ بِمَكَّةَ، فَشَقَّ
عَلَيْهِمْ، وَفَرَحَ بِهِ كُفَّارُ مَكَّةَ، وَقَالُوا لِلْمُسْلِمِينَ: إِنَّكُمْ أَهْلُ كِتَابٍ وَالنَّصَارَى أَهْلُ كِتَابٍ،
وَنَحْنُ أُمِّيُونَ، وَفَارِسُ أُمِّيُونَ، وَقَدْ ظَهَرَ إِخْوَانُنَا عَلَى إِخْوَانِكُمْ وَإِنَّكُمْ إِنْ قَاتَلْتُمُونَا لِنُظْهِرَنَّ
عَلَيْكُمْ 39

4. Mencantumkan berbagai bentuk qiraat, baik menurut ulama salaf maupun khalaf.

Seperti ketika menafsirkan surat al-A‘rāf ayat 3:

قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (٣) أَي تَذَكَّرَا قَلِيلًا أَوْ زَمَانًا قَلِيلًا تُذَكَّرُونَ وَمَا مَزِيدُهُ لِلتَّوَكُّيدِ. قَرَأَ ابْنُ
عَامِرٍ يَتَذَكَّرُونَ بِالْيَاءِ وَالتَّاءِ. وَقَرَأَ حَمْزُهُ وَالْكَسَائِيُّ وَحَفْصٌ عَنْ عَاصِمٍ بِالتَّاءِ وَتَخْفِيفِ
الذَّالِ. وَالْبَاقُونَ بِالتَّاءِ وَتَشْدِيدِ الذَّالِ⁴⁰

5. Mengungkap dari sisi hukum dengan memberikan perbandingan madzhab atas suatu permasalahan.

Seperti ketika menafsirkan surat an-Nisā' ayat 6:

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: تَصَرَّفَاتِ الصَّبِيِّ الْعَاقِلِ الْمُمَيِّزِ بِإِذْنِ الْوَلِيِّ صَحِيحَةٌ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى: وَابْتُلُوا الْيَتَامَى أَمْرًا لِلْأَوْلِيَاءِ بَأَنَّ يَأْذُبُوا لَهُمْ فِي الْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ قَبْلَ الْبُلُوغِ وَذَلِكَ يَقْتَضِي

³⁹al-Bantani, *Marāh Labīd* jilid. 2., 224.

⁴⁰ al-Bantani, *Marāh Labīd* jilid. 1., 361.

48

6. Mengutip pendapat dari para ulama.

Salah satunya yaitu mengutip pendapat dari al-Razī ketika menafsirkan surat Saba' ayat 41, sebagai berikut:

وَقَالَ الرَّازِي: مَعْنَى «أَنْتَ وَلَيْنَا مِنْ دُونِهِمْ» ، أَي كَوْنُكَ وَلَيْنَا بِالْمَعْبُودِيَّةِ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ كَوْنِ هَؤُلَاءِ الضَّالِّينَ أَوْلِيَاءَ بِالْعِبَادَةِ لَنَا، بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجَنَّ، أَي كَانُوا يَتَقَادُّونَ لِأَمْرِ الشَّيَاطِينِ، فَهُمْ فِي الْحَقِيقَةِ كَانُوا يَعْبُدُونَ الشَّيَاطِينِ، وَكُنَّا نَحْنُ كَالْقَبِيلَةِ لَهُمْ أَكْثَرُهُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ (٤١) ، أَي كُلُّ الْمُشْرِكِينَ مُصَدِّقُونَ لِلشَّيَاطِينِ.⁴²

H. Metode dan Corak Tafsir *al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl*

Suatu penafsiran tidak dapat dipisahkan dengan tiga hal yang saling berkesinambungan, yaitu metode, bentuk dan corak. Ciri pertama adalah metode yang digunakan, yang mencakup teknik pembahasannya. Dalam hal ini terdapat empat metode, yaitu: *pertama*; metode *ijmalī* (penafsiran secara global), yaitu menafsirkan Alquran dengan cukup padat berdasarkan susunan mushaf. *Kedua*; *tahliī* (analisis), yaitu penafsiran yang memberikan uraian cukup luas dan

⁴¹al-Bantani, *Marāh Labīd* jilid. 1..., 183.

⁴² al-Bantani, *Marāh Labīd* jilid. 2, 272.

Tafsir al-Munir ini dapat digolongkan sebagai tafsir *ijmali*, pasalnya dalam menafsirkan setiap ayat, Syaikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Hal ini merupakan keniscayaan seorang Nawawi yang ahli dalam bidang bahasa. Namun tafsir al-Munir juga terkadang menafsirkan lebih rinci dari berbagai aspek seperti *asbāb al-nuzūl*, *qira'at*, dan pandangan-pandangan ulama, sehingga tafsir ini juga bisa disebut dengan tahlifi. Sementara jika dilihat dari segi sumber penafsirannya, tafsir al-Munir merupakan campuran antara model *bi al-ma'thūr* dan *bi al-Ra'y*. Dikatakan *bi al-ma'thūr* karena dalam penafsirannya, Syaikh Nawawi sering menggunakan riwayat-riwayat. Sementara itu dikatakan *bi al-Ra'y*, karena kecenderungan kesamaannya

⁴³Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 58.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa Syaikh Nawawi dalam kitabnya, tafsir al-Munīr bercorak *adabī ijtima'ī*, yaitu salah satu corak penafsiran Alquran yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.⁴⁴

[illegible]